

**HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT BEHAVIOR DENGAN
KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI
SMA NEGERI 3 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area Untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat- Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi



FITRIE RAHMAWATY
01. 860. 0105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT BEHAVIOR
DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI
SMA NEGERI 3 LANGSA.**

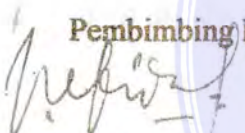
NAMA : FITRIE RAHMAWATY

NIM : 01. 860. 0105

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK & PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)

Pembimbing II


(Cut Meutia, Psi, M.Si)

Mengetahui

Ka. Bagian


(Hj. Merry Hafni, Psi, M.Si)

Dekan


(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau

2 Oktober 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah hirabbil alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Allahumma Shalli Alla Saayyidina Muhammad, shalawat berangkaikan salam senantiasa kita hadiahkan keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang mana syafaatnya kita harapkan di Yaumil akhir nanti.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus - tulusnya :

1. Ibu Dra. Nefi Darmayanti MSi selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat sehingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Cut Methia Psi. M Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan perhatian , memberikan petunjuk dan saran - saran yang amat berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mulia Siregar selaku Dekan Fakultas Psikologi UMA Medan.
4. Ibu HJ. Merri Hafni Psi. M Si selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan UMA Medan.
5. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Drs H. Jalaludin Raden, MM selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Langsa, yang telah bersedia memberikan tempat dan waktu pada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Adik - adik siswa dan siswi SMA Negeri 3 Langsa yang bersedia mengisi angket, sehingga membantu kelancaran penelitian ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

8. Khususnya pada ayahanda dan almh. ibunda yang tercinta yang dengan ikhlas memberikan limpahan kasih sayang, doa, perhatian, bimbingan serta dukungan kepada penulis baik secara moral maupun materil.
9. Adik- adikku, nenek dan alm kakekku yang sangat aku sayangi, yang selalu memberikan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Tante Elly dan om, tante Ati dan om , om Is Adam, juga tante Alin dan keluarga, yang juga telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Tante Niah dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada penulis.
12. Sahabat- sahabatku Alia, Leni, Rahmasari, Nova, Dewi sulfa, kak Desi, Sri wahyuni, Laura, Yesi, yuni, terima kasih atas segala bantuan, support , dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT,

Akhirnya semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik kepada kita semua amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, September 2006

Fitrie Rahmawaty

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kematangan Emosi	
1. Pengertian Kematangan Emosi	7
2. Karakteristik Kematangan Emosi	8
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	11
B. Attachment Behavior	
1. Pengertian Attachment	14
2. Attachment Pada Remaja	15
3. Karakteristik Attachment	16
4. Faktor Penyebab Gangguan Attachment Pada Anak	17
C. Remaja.....	19
D. Hubungan Attachment Dengan Kematangan Emosi.....	21
E. Hipotesis.....	23

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	24
C. Populasi Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel	25
D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	29
F. Metode Analisis Data	32

BAB IV : LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian	
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	34
2. Persiapan Penelitian	35
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	38
B. Pelaksanaan Penelitian	41
C. Analisa Data Dan Hasil Penelitian.....	42
1. Uji Asumsi	43
a. Uji Normalitas Sebaran.....	43
b. Uji Linearitas Hubungan.....	44
2. Hasil Perhitungan Korelasi r Product Moment.....	45
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	47
D. Pembahasan.....	48

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran - saran	53

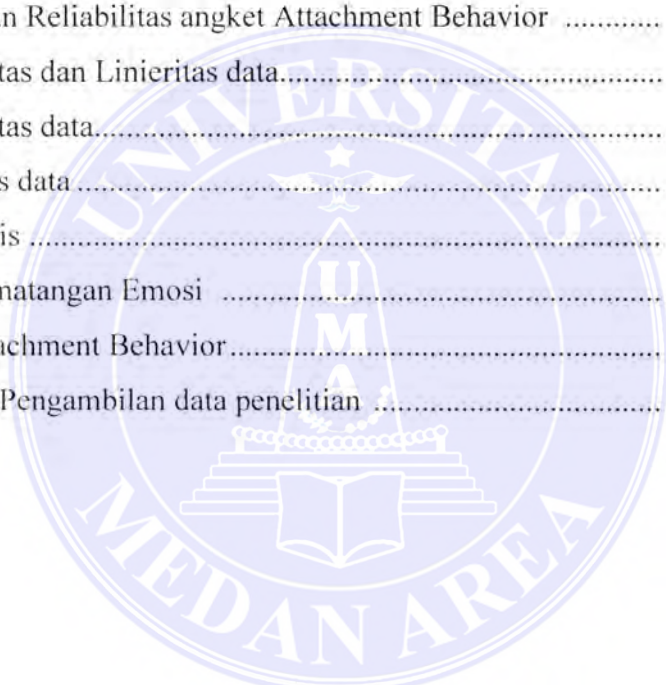
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Daftar	Halaman
Tabel 1 Distribusi Butir Skala <i>Attachment Behavior</i> Sebelum Uji Coba	37
Tabel 2 Distribusi Butir Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba	38
Tabel 3 Distribusi Butir Skala <i>Attachment Behavior</i> Setelah Uji Coba	40
Tabel 4 Distribusi Butir Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba	41
Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	43
Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	44
Tabel 7 Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	45
Tabel 8 Statistik Induk	46
Tabel 9 Hasil Perhitungan Nilai Rata - rata Hipotetik Dan Nilai Rata - rata Empirik	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A-1 Validitas dan Reliabilitas angket Kematangan Emosi	58
A-2 Validitas dan Reliabilitas angket Attachment Behavior	68
B Uji normalitas dan Linieritas data.....	78
B-1 Uji normalitas data.....	79
B-2 Uji linieritas data	84
C Hasil analisis	87
D Angket Kematangan Emosi	93
E Angket Attachment Behavior.....	97
F Surat bukti Pengambilan data penelitian	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan remaja secara umum adalah tingkatan perubahan dalam sikap dan perilaku yang dianggap cenderung memandang kehidupan yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya. Hal ini yang memicu perubahan dan perkembangan pola kematangan emosi dimana remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman sebaya sebagai suatu kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya dapat merubah sikap, pembicaraan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Demikian pula bila teman sebaya sebagai kelompok yang ingin menunjukkan jati dirinya dengan mencoba meminum minuman keras, obat - obatan terlarang atau merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibat yang mereka lakukan.

Remaja pada usia rata - rata 15 - 18 tahun yang khususnya siswa SMA (Goleman, 2002) pada usia tersebut diharapkan sudah mampu mengendalikan emosi agar tidak terjerumus dalam hal - hal yang bertentangan dengan nilai - nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Secara fisik masa remaja dianggap suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.

Maka peranan sekolah sebagai wadah atau tempat dimana remaja belajar dan memperoleh semua pengetahuan, perilaku, nilai-nilai, keterampilan, termasuk

perasaan (kematangan emosional) hanya dicapai melalui proses belajar secara formal. Karena itu, peranan dari sekolah harus dioptimalkan. Dalam arti sekolah harus memperhatikan titik keseimbangan (*balance*) antara mengajar dan mendidik sebagai tugasnya. Para guru membekali siswa dengan berbagai pengetahuan kognitif demi kecerdasan intelektual ([http://www.edisi-3/ psikologi.htm](http://www.edisi-3/psikologi.htm))

Kecerdasan intelektual para siswa hendaknya dilengkapi dengan pengetahuan "budi pekerti" sehingga mereka tidak hanya maju dalam pengetahuan kognitif, tetapi juga dalam hal moralitas, sosialitas, religiusitas dan nilai kemanusiaan yang menyeluruh. Dengan demikian, tidak terjadi kekeliruan antara kecerdasan intelektual siswa dengan perilakunya dalam hidup bermasyarakat (Mann dalam Santrock, 2002).

Di sini lembaga pendidikan dituntut memenuhi fungsinya, yaitu membantu menciptakan kematangan emosi remaja yang utuh sebagai pribadi serta makhluk sosial. Tindakan ini menyadarkan para siswa akan tugas dan tanggung jawab kepada Tuhan, sesama diri sendiri dan lingkungan hidupnya. Lebih dari itu, para siswa telah disiapkan untuk menyongsong masa depan yang menantang baik secara psikologis, moral, maupun religius ([http://www.edisi-3/ psikologi.htm](http://www.edisi-3/psikologi.htm))

Karena itu, sistem pendidikan sedapat mungkin mengembangkan kemampuan berpikir remaja, membina kepribadian, melatih kematangan emosi, meningkatkan kecerdasan dan pengenalan diri anak tanpa menghilangkan kebebasan. Pendidikan juga harus memberi ruang kebebasan bagi para siswa untuk mengembangkan daya apresiasi seni dan kreasi. Karena itu, para siswa perlu dilengkapi dengan berbagai

sarana dan prasarana baik informasi maupun komunikasi (<http://www.edisi-3/psikologi.htm>)

Pendidikan menurut *International Encyclopedia of Education* adalah sebuah lapangan penelitian, studi dan wacana ilmiah. Itu berarti pendidikan merupakan suatu lembaga di mana orang harus menimba ilmu secara teoritis. Kemudian dipadukan dengan penelitian praktis di lapangan. Karena itu harus dipelajari, didalami sampai pengetahuan itu mendarah daging dan menjadi miliknya. Lalu dikonsumsi kepada orang lain karena berguna bagi kepentingan masyarakat, pribadi dan ekologi (<http://www.e-psikologi.com/remaja/index.htm>). Pendidikan sebagai suatu sistem usaha berlanjut untuk membangkitkan serta memperoleh ilmu pengetahuan, perilaku, nilai-nilai, keterampilan, dan perasaan melalui proses belajar.

Hal ini memungkinkan mereka mengikuti arus perkembangan zaman, segala perubahan yang terjadi sehingga bisa mempersiapkan diri menghadapi kenyataan di masa depan. Dengan demikian lembaga pendidikan diharapkan menjadi lembaga yang menghasilkan manusia-manusia yang produktif bukan yang bersifat konsumtif, tidak hanya mampu berbicara tetapi harus bisa berbuat dengan satu rasa tanggung jawab (<http://www.edisi-3/psikologi.htm>)

Untuk mencapai kematangan emosi, peran serta orang tua didalam berinteraksi di luar sekolah sangat penting, karena proses pencapaiannya sangat di pengaruhi oleh keadaan sosio- emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam pengertian kondusif

adalah hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh

tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya (Yusuf, 2001).

Perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan teman sebaya, cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sedangkan, apabila kurang dapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan teman sebaya, remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2001).

Para ahli psikologi dewasa ini makin menilai secara kritis pentingnya kelekatan (positif) antara anak dengan orang tua. Kelekatan adalah sebuah proses berkembangnya ikatan emosional secara resiprokal (timbang balik) antara orang tua dan anak (<http://www.e-psikologi.com/anak/index.htm>).

Di dalam suatu studi, bila remaja memiliki suatu *attachment* yang kokoh dengan orang tua mereka, mereka akan memahami keluarganya sebagai keluarga yang kohesif dan relatif sedikit mengalami kecemasan sosial atau perasaan depresif (Papini, Roggman, & Anderson, dalam Santrock, 2002).

Attachment antara anak dengan orang tua itu penting, karena interaksi orang tua dan anak dipandang sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial anak. Hubungan anak dengan orang tuanya yang berbasis pada timbulnya rasa aman bagi anak akan dijadikan dasar dalam melakukan eksplorasi, rasa percaya diri, dan perlindungan jika hal itu diperlukan (<http://www.e-psikologi.com/anak/index.htm>).

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil menimbulkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang

stabil membuat anak belajar percaya pada orang lain, di luar dari lingkungan sekolah (Armsden & Greenberg, dalam Santrock, 2002).

Pada kenyataannya pemantauan orang tua atas anak remajanya di luar lingkungan sekolah sangat penting dalam membantu proses kematangan emosi. Disinilah remaja dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memaksakan kehidupan sebagaimana adanya dunia dewasa yang justru harus dihindarinya sebelum masanya .

Berdasarkan uraian – uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA. Observasi yang dilakukan penulis terhadap kematangan emosi remaja di lingkungan sekolah dilihat pada SMA Negeri 3 Langsa.

Di SMA ini terlihat banyak siswa dan siswinya kurang matang emosinya yang diwujudkan dalam perilaku diantaranya, sering bolos sekolah, tidak mematuhi tata tertib yang diterapkan di sekolah, sering tidak mengerjakan PR dan ada pula siswa yang terlambat datang ke sekolah yang mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada usia remaja saat ini benar - benar memerlukan perhatian sepenuhnya dari keluarga maupun dari masyarakat. Bahwa masa yang akan datang terletak pada generasi muda, baik buruknya masa yang akan datang terletak pada aspek moralitas, emosional dan berbagai macam lainnya.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan *Attachment Behavior* Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri 3 Langsa**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *attachment behavior* dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri 3 Langsa yang berdampak pada perubahan dan perkembangan remaja.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dibidang psikologi perkembangan, yaitu mengenai hubungan *attachment behavior* terhadap kematangan emosi seseorang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sekolah sebagai wadah atau tempat dimana remaja belajar dan memperoleh semua pengetahuan, prilaku, nilai-nilai, keterampilan, termasuk perasaan (kematangan emosional) hanya dicapai melalui proses belajar secara formal. Guna meningkatkan kematangan emosi perlu memperhatikan *attachment behavior*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kecenderungan untuk mengadakan tanggapan emosional yang matang, sesuai dengan usia seseorang dan kehidupan masyarakatnya.

Matindas (dalam Sari, 2002) berpendapat bahwa istilah kematangan menunjukkan adanya proses menjadi matang, yang berarti adanya usaha peningkatan dan perbaikan. Individu dianggap telah memenuhi persyaratan untuk disebut matang masih akan terus berkembang, sehingga setiap saat individu mungkin memiliki taraf kematangan yang berbeda antara waktu yang lalu dengan yang akan datang.

Selanjutnya Hurlock (dalam Sari, 2002) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban, tidak terhambat dan tidak terkekang. Hal ini berarti individu dengan kematangan emosi akan lebih mampu beradaptasi karena individu dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai tuntutan yang dihadapi.

Hurlock (1997) berpendapat individu sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara – cara yang lebih dapat diterima.

Selanjutnya Goleman (2002) berpendapat kematangan emosi adalah menjadi dewasa secara emosional, dengan kata lain individu tidak lagi terombang ambing oleh motif kekanakan, dapat mengontrol pengekspresian emosi yang tidak disetujui oleh masyarakat dan mampu menilai secara kritis terhadap simulasi yang dihadapi sehingga mampu mengambil keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi merupakan kedewasaan emosional yaitu individu telah mampu mengendalikan emosi dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Karakteristik Kematangan Emosi

Individu yang matang emosi akan menunjukkan pola tingkah laku tertentu yang berbeda dengan mereka yang tidak matang. Taraf kematangan emosi seseorang hanya dapat diketahui melalui sikap dan tingkah lakunya sehari – hari, bagaimana ia bersikap, dan bertindak ketika menghadapi masalah, dan lain – lain. Tindakan yang dapat dijadikan indikator kematangan disebut sebagai karakteristik kematangan emosi.

Smitson (dalam Mayasari, 2003) mengemukakan tujuh karakteristik kematangan emosi, yaitu :

1. Menuju kemandirian.

Kemandirian merupakan kapasitas seseorang untuk mampu menentukan atau memutuskan apa yang dikehendakinya dan bertanggung jawab terhadap keputusannya itu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Mampu menerima kenyataan.

Individu yang matang akan bisa menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, bahwa ia punya kesempatan, kemampuan, serta tingkat inteligensi berbeda dengan orang lain, sehingga ia dapat menentukan pola tingkah laku yang tepat.

3. Mampu beradaptasi

Seseorang yang matang mampu beradaptasi, menerima beragam orang, dan situasi ia dapat dengan fleksibel berhubungan dengan orang atau situasi tertentu secara produktif. Sebaliknya mereka yang tidak matang akan lebih kaku, dan mudah menjatuhkan penilaian.

4. Kesiapan berespon.

Individu yang matang memiliki kepekaan untuk berespon terhadap kebutuhan emosi orang lain.

5. Pemahaman empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

6. Kapasitas untuk seimbang

Individu dengan kematangan emosi yang tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain, namun ia tidak harus takut bahwa dengan ketergantungan itu akan menyebabkannya diperalat atau dieksploitasi oleh orang lain

7. Mampu menguasai amarah

Menerima rasa marah serta kesadaran akan adanya perasaan – perasaan lain yang mendasari kemarahan itu, akan membantu mengatasi rasa marah dan menyalurkannya dengan cara yang konstruktif.

Selanjutnya Murray (dalam Mayasari, 2003) juga mengemukakan beberapa karakteristik kematangan emosi, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan memberi dan menerima cinta .

Individu yang matang secara emosi mampu mengekspresikan cintanya, sebagaimana ia dapat menerima cinta dari orang – orang yang mencintainya.

2. Kemampuan untuk menghadapi kenyataan.

Individu yang matang secara emosi akan menghadapi masalah – masalah yang ada, karena mereka menyadari satu – satunya cara untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapi masalah tersebut.

3. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

Individu yang matang emosinya memandang hidup sebagai suatu proses belajar. Ketika menghadapi pengalaman yang menyenangkan, ia akan menikmatinya dan bersuka cita, tetapi ketika menghadapi pengalaman yang pahit, mereka akan menganggap hal itu sebagai tanggung jawab pribadi dan meyakini bahwa dari pengalaman tersebut dapat diambil pelajaran yang berguna untuk kehidupan selanjutnya.

4. Kemampuan untuk menerima kegagalan.

Ketika yang diinginkan tidak berjalan dengan sesuai, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara lain.

5. Kemampuan untuk menangani konflik secara konstruktif.

Ketika menghadapi konflik, individu yang matang emosinya akan menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi.

6. Bebas dari ketegangan.

Pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya dari kehidupan. Oleh karena itu, ia bebas dari ketegangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik kematangan emosi yaitu : Menuju kemandirian, menerima kenyataan, mampu beradaptasi, kesiapan berespon, pemahaman empatik, kapasitas seimbang, mampu menguasai amarah, kemampuan memberi dan menerima cinta, kemampuan belajar dari pengalaman, kemampuan menerima kegagalan, kemampuan untuk menangani konflik dan bebas dari ketegangan.

3. Faktor - faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Kematangan emosi tidak diperoleh dan terjadi dengan sendirinya. Berikut akan dijelaskan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi :

1. Usia (Hurlock, 1997)

Pertambahan usia tidak berarti peningkatan kematangan emosi, namun dengan bertambahnya usia diharapkan seseorang akan menjadi lebih matang pula. Penting bagi individu untuk menampilkan emosi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Seorang bayi yang baru lahir akan menampilkan tingkat kematangan emosi yang berbeda dengan orang dewasa. Makin bertambah usia seseorang, makin baik kemampuan dan makin luas perspektifnya dalam memandang suatu masalah. Pertambahan usia juga menyebabkan emosi makin terdiferensiasi dan ekspresi emosi semakin terkontrol. Semakin dewasa, maka semakin mampu seseorang mendiferensiasikan dan mengontrol ekspresi emosi.

2. Pengalaman.

Kematangan merupakan suatu produk dari belajar yang dapat dicapai melalui pelatihan, dan pengalaman (Muuss, 1968).

3. Perubahan fisik dan kelenjar.

Terjadinya perubahan fisik pada diri individu menurut Hurlock (1997) akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Sesuai dengan anggapan bahwa pada masa remaja adalah periode “ badai dan tekanan “, dimana emosi meningkat akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

4. Kondisi lingkungan sosial.

Menurut Mappiare (1982), bahwa sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada diri individu maka terjadi perubahan pada lingkungan pergaulan individu.

Semakin luas lingkungan pergaulan individu maka kematangan emosi individu juga akan semakin berkembang dan individu menjadi lebih matang.

Selanjutnya Martin ([http://www, e-psikologi. Com / remaja / index. htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/index.htm)). menyatakan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi antara lain :

1. Lingkungan Keluarga.

Dari segi emosional, anak akan berkembang untuk mampu membangun ikatan perasaan, emosi dan kasih sayang. Anak akan semakin mampu mengatasi kecemasannya, mengendalikan agresivitas dan emosi. Interaksi sosialnya juga akan berkembang. Anak akan memiliki ikatan yang semakin kuat dengan orang tua, saudara, dan lingkungan kesehariannya. Semakin anak dewasa, anak akan melihat nilai dan norma apa yang diajarkan oleh orang tuanya dan bagaimana kenyataan orang tua menjalaninya secara nyata dalam keseharian. Hal ini sangat penting karena perilaku orang tua harus sesuai dengan apa yang diajarkan pada anaknya.

2. Teman sebaya

Dalam hubungan sosial, anak akan lebih berani untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Anak akan berusaha mengatasi ketakutan terhadap penolakan oleh lingkungan dan menjadi akrab dengan teman yang paling dipercayainya. Dalam masa ini pengaruh teman dan kelompoknya jauh lebih besar dibandingkan pengaruh orang tua. Anak akan menjadi jauh lebih nyaman berada dalam lingkungan teman sebayanya dari pada berada didekat orang tuanya. Disinilah

kematangan emosi mulai berkembang, misalnya dengan mampu berbagi perasaan dengan teman - teman akrabnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain ; usia, pengalaman, perubahan fisik dan kelenjar, kondisi lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan teman sebaya.

B. Attachment Behavior

1. Pengertian Attachment

Attachment merupakan salah satu gejala dari adanya saling keterikatan pada manusia. Gejala ini merupakan suatu yang umum terjadi karena menurut Bowlby (1982) pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk membuat ikatan afeksional yang kuat terhadap orang-orang tertentu.

Ainsworth (dalam Santrock, 1992) menjelaskan bahwa *attachment* sebagai hubungan afeksi antara seseorang individu dengan sosok yang spesifik, mengikat mereka selamanya dalam suatu hubungan yang kekal sepanjang waktu.

Selanjutnya Santrock (2002) berpendapat bahwa *attachment* mengacu pada suatu hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan hubungan itu.

Budihardjo (1991), *Attachment* adalah hubungan emosional atau perpaduan psikologis antara dua orang, khususnya antara ibu dan anak (orang tua dan anak).

Selanjutnya Sudarsono (1993) mengatakan bahwa *attachment* adalah kemampuan anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku lekat melalui perkembangan yang sehat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang bersifat khusus yang ditujukan kepada orang tertentu (figur lekat) dan relatif bertahan.

2. *Attachment* Pada Remaja

Bowlby (1982) menyatakan bahwa hubungan *Attachment* pada bayi mempunyai kemiripan dengan hubungan yang terjadi dimasa dewasa dan menggambarkan beberapa perbandingan pada sejumlah hubungan dekat antara orang tua dan anak. Namun, bentuk hubungan antara anak – anak dan orang dewasa memiliki penekanan yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan anak – anak untuk memiliki kelekatan dengan orang yang dianggap istimewa yaitu ibu atau pengasuh.

Attachment yang kokoh dengan orang tua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan - perasaan depresi / tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak - kanak ke masa dewasa (Papini & Roggman, dalam Santrock, 2002).

Di dalam suatu studi, bila remaja muda memiliki suatu *attachment* yang kokoh dengan orang tua mereka, mereka memahami keluarga mereka sebagai keluarga kohesif dan mengeluh sedikit kecemasan sosial atau perasaan - perasaan depresi (Papini, dalam Santrock, 2002)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/1/24

Di dalam suatu penelitian dimana kelekatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya diukur bahwa remaja yang secara kokoh dekat dengan orang tua juga dekat dengan teman sebaya, remaja yang tidak dekat dengan orang tua juga tidak dekat dengan teman sebaya. Sedangkan orang dewasa memiliki penekanan hubungan yang lebih luas lagi, seperti persahabatan, percintaan, pekerjaan dan sebagainya (Armsden & Greenberg, dalam Santrok, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa *Attachment* pada remaja memiliki kemiripan dengan *Attachment* pada bayi, hanya saja attachment pada remaja memiliki kelekatan yang lebih luas misalnya kelekatan dengan teman sebaya dan lain sebagainya.

3. Karakteristik *Attachment*

Ainsworth, Bleher, Waters, & Wall (dalam Matsumoto, 2004) membagi tiga karakteristik *attachment* kedalam tiga jenis, Yaitu :

1. *Secure attachment* (aman)

Individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki model mental yang berisi penilaian dan harapan positif terhadap orang lain maupun dunia sosialnya.

2. *Avoidant attachment* (menghindar)

Individu merasa tidak nyaman didekat orang lain, dan sulit untuk mengandalkan orang lain.

3. *Anxious / ambivalent attachment* (kecemasan)

Individu merasa cemas dan merasa orang lain tidak mencintainya dan akan meninggalkannya.

Selanjutnya Batholomew (1997) membagi karakteristik *Attachment* kedalam empat *adult attachment*, yaitu :

1. *Secure Attachment*

Individu yang tergolong pada kategori ini memiliki tingkat autonomi dan intimasi yang tinggi serta merasa nyaman menjadikan orang lain sebagai sumber dukungan ketika dibutuhkan. Individu menunjukkan keinginan membantu orang lain, merasa berharga dan dicintai, memiliki harapan bahwa orang lain bersikap menerima dan responsif terhadap dirinya.

2. *Preoccupied Attachment*

Pada kategori ini individu sangat tergantung pada orang lain, mencari kedekatan dalam sebuah hubungan, dan berharap orang lain akan menerima dan mencintai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Attachment* meliputi *Secure attachment*, *Avoidant attachment*, *Anxious / ambivalent attachment*, *Preoccupied Attachment*.

4. **Faktor Penyebab Gangguan *Attachment* Pada Anak**

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak tidak mendapatkan *Attachment* (kelekatan) kasih sayang yang tulus, hangat dan konsisten dari kedua orang tuanya. Erikson (<http://www,e-psikologi.com/anak/index.htm>) menyatakan ada beberapa faktor penyebab gangguan kelekatan anak antara lain :

a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orang tua.

Perpisahan traumatik bagi seorang anak bisa berupa kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu yang lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab-sebab lain.

b. Penyiksaan emosional dan pengabaian.

Setiap anak rentan terhadap penyiksaan emosional maupun fisik dari orang tua sebagai bagian dari pola asuh dan interaksi sehari-hari. Sistem pendidikan tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun *image* “menakutkan” agar anak hormat dan patuh pada mereka, padahal cara ini malah membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

c. Pengasuhan yang tidak stabil.

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu / dua orang tua, menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, kelekatan dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak jadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti setiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *Attachment* pada dasarnya kasih sayang dan rasa aman yang diberikan orang tua kepada anaknya. Rasa aman yang diberikan orang tua sangat berhubungan erat dengan perkembangan anak dimasa depan.

C. Remaja

Salah satu periode rentang kehidupan individu adalah remaja. Remaja merupakan periode transisi antara masa kanak – kanak dan dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, kognitif, dan biologis (Santrock, 2002). Istilah remaja (*adolescence*) dalam arti yang lebih luas meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1997). Masa remaja merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka, dalam Yusuf, 2001). Masa remaja ini ditandai dengan (Salzman & Pikunas, 2001) :

1. Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independent.
2. Minat seksualitas.
3. kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai – nilai etika, dan isu – isu moral.

Masa remaja menurut konopka (dalam Yusuf, 2001) terbagi dalam tiga kelompok, yaitu remaja awal (12 – 15 tahun), remaja menengah (15 – 18 tahun), dan remaja akhir (18 – 20 tahun).

Pikunas (dalam Yusuf, 2001) mengklasifikasikan tujuan tugas perkembangan remaja pada sembilan kategori, yaitu kematangan emosional, pematapan minat – minat heteroseksual, kematangan sosial, emansipasi dari kontrol keluarga, kematangan intelektual, memilih pekerjaan, menggunakan waktu senggang secara tepat, memiliki filsafat hidup, identifikasi diri. Untuk lebih menjelaskan mengenai peralihan kematangan emosional dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1
Peralihan Kematangan Emosional

Dari Arah	Ke Arah
Kematangan Emosional dan Sosial	
1. Tidak toleran dan bersikap superior.	1. Bersikap toleran dan merasa nyaman
2. Kaku dalam bergaul	2. Luwes dalam bergaul
3. Imitasi terhadap teman sebaya.	3. Interfedensi dan mempunyai self – esteem.
4. Kontrol orang tua.	4. Kontrol diri sendiri.
5. Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya / orang lain.	5. Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain.
6. Kurang dapat mengendalikan diri dari sikap dari rasa marah dan sikap permusuhannya	6. Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Sumber : Syamsu Yusuf (2001), Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.

D. Hubungan Attachment Dengan Kematangan Emosi.

Masa remaja sebaga masa “ badai dan tekanan “, yaitu suatu masa dimana tidak hanya terjadi proses perubahan secara fisiologis – biologis saja tetapi juga terjadi proses sosial dan emosional (Hurlock, 1997). Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yang disebabkan karena remaja berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Untuk mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja.

Hal ini disebabkan proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh keadaan sosio – emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim keluarga yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosi yang matang, terutama pada masa remaja akhir (Yusuf, 2001)

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga memerankan fungsinya dengan baik. Adapun fungsi dasar dari keluarga menurut Yusuf (2001) adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga, khususnya hubungan antara anak dengan ibunya pada tahun pertama kehidupan yang disebut *attachment* (kelekatan).

Attachment (kelekatan) yang hangat menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya, selain itu anak akan memiliki

sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya (<http://www.e-psikologi.com/anak/index.htm>).

Attachment (kelekatan) hubungan dengan anak membuat orang tua dapat memahami anak sehingga lebih mudah memberikan arahan secara proporsional dan empati, penuh kesadaran dan pengertian yang mendalam. Anak juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri, dari sikap orang tua yang menghargai anak (<http://www.e-psikologi.com/anak/index.htm>).

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil membuat anak percaya pada orang lain, sebaliknya ketiadaan perhatian orang tua sering mendorong anak membangun “image” bahwa dirinya mandiri dan mampu hidup tanpa bantuan siapapun. Padahal dalam dirinya tersimpan ketakutan, rasa kecewa, marah, sakit hati terhadap orang tua, sementara anak juga menyimpan persepsi yang buruk terhadap dirinya sendiri (Armsden, & Greenberg, dalam Santrock, 2002).

Tanpa disadari semua perasaan itu diekspresikan melalui tingkah laku yang aneh yang biasa disebut “nakal dan liar” dan anak juga terlihat suka menuntut secara berlebihan, suka mencari perhatian dengan cara-cara negatif, sangat tergantung, tidak bisa memperhatikan orang lain, sulit mencintai dan menerima cinta dari orang lain (<http://www.e-psikologi.com/anak/index.htm>).

Hal itu terlihat jelas jika kualitas hubungan kelekatan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak pada masa depan (Santrock, 1992).

Melalui beberapa penelitian, rasa aman kelekatan orang tua dan anak sangat berhubungan erat dengan kemungkinan perkembangan individu di masa depan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa “rasa tidak aman kelekatan” tidak hanya mengurangi kemampuan untuk beradaptasi tapi dapat menimbulkan problem aktual dalam perkembangan perilaku individu. (Erickson, dalam Santrock, 1992).

Perasaan aman dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, dan meningkatkan rasa ingin tahu anak, kemudian rasa aman kelekatan dengan orang tua dapat mengembangkan rasa aman dalam diri, kemandirian, ketekunan, kemampuan sosialisasi, kemampuan berusaha, dan hasrat berprestasi (<http://www.e-psikologi.com/anak/index.htm>).

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut “ ada hubungan positif antara *attachment behavior* dengan kematangan emosi pada remaja “. Diasumsikan semakin tinggi *attachment behavior* maka kematangan emosi cenderung semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah *attachment behavior* maka kematangan emosi cenderung semakin rendah.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

- a. Variabel tergantung : Kematangan emosi
- b. Variabel bebas : *Attachment Behavior*
- c. Variabel kontrol : Memiliki orang tua utuh

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran maka perlu diadakan batasan – batasan operasional variabel seperti :

1. Kematangan emosi.

Kematangan emosi adalah merupakan kedewasaan emosional yaitu individu telah mampu mengendalikan emosi dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Data mengenai kematangan emosi ini diungkapkan dengan menggunakan angket yang berdasarkan pada karakteristik : menuju kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, kesiapan berespon, pemahaman empati, kapasitas untuk seimbang dan mampu menguasai amarah .

2. *Attachment Behavior*

Attachment behavior adalah merupakan suatu ikatan emosional yang bersifat khusus yang ditujukan kepada anak oleh orang tuanya. relatif bertahan lama untuk

mendapatkan kenyamanan dan keamanan. Data mengenai *Attachment Behavior* diungkapkan dengan menggunakan angket berdasarkan karakteristik *secure attachment* dan *preoccupied attachment*.

3. Memiliki orang tua utuh.

Memiliki orang tua utuh adalah memiliki kedua orang tua yang lengkap yaitu ayah dan ibu.

C. Populasi Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Di dalam suatu penelitian masalah populasi dan sampel penelitian yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi menurut Hadi (1987) adalah seluruh individu yang dapat dijadikan generalisasi dari kenyataan – kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa – siswi SMA Negeri 3 Langsa, laki-laki dan perempuan yang berjumlah 862 orang.

Menurut Hadi (1987) sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian.

Untuk memperoleh sampel yang mewakili penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, maka penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek didasarkan atas ciri – ciri / sifat – sifat tertentu yang dipandang

mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri – ciri sampel dalam penelitian ini.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 100 orang.

Adapun ciri – ciri populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Berusia 16 – 18 tahun
2. Berdomisili di Langsa.
3. Tinggal bersama orang tua utuh.
4. Siswa yang aktif tahun ajaran 2005/2006

D. Metode Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data :

Metode Angket.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan - pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian (Hadi, 1987).

Penggunaan angket sebagai pengumpulan data menurut Hadi (1987) didasarkan pada pertimbangan :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang

dimaksud peneliti.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)12/1/24

Berikut ini dijelaskan mengenai angket yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Skala kematangan emosi.

Skala kematangan emosi disusun berdasarkan Smitson (dalam Mayasari. 2003), yakni karakteristik yang terkandung didalam kematangan emosi meliputi :

a. Menuju kemandirian.

Individu mampu menentukan atau memutuskan apa yang dikehendakinya dan bertanggung jawab terhadap keputusannya itu.

b. Mampu menerima kenyataan.

Individu bisa menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, bahwa ia punya kesempatan, kemampuan, serta tingkat inteligensi berbeda dengan orang lain, sehingga ia dapat menentukan pola tingkah laku yang tepat.

c. Mampu beradaptasi

Individu mampu beradaptasi, menerima beragam orang, dan situasi ia dapat dengan fleksibel berhubungan dengan orang atau situasi tertentu secara produktif.

d. Kesiapan berespon.

Individu memiliki kepekaan untuk berespon terhadap kebutuhan emosi orang lain.

e. Pemahaman empati

Individu mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikir atau rasakan.

f. Kapasitas untuk seimbang

Individu menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain, namun ia tidak harus takut bahwa dengan ketergantungan itu akan menyebabkannya diperalat atau dieksploitasi oleh orang lain

g. Mampu menguasai amarah

Individu menerima rasa marah serta kesadaran akan adanya perasaan – perasaan lain yang mendasari kemarahan itu, akan membantu mengatasi rasa marah dan menyalurkannya dengan cara yang konstruktif.

Adapun penilaian angket ini berdasarkan skala Guttman yang dimodifikasi. nilai skala suatu item yang diperoleh dari jawaban subjek terdiri dari tiga alternatif jawaban yaitu untuk pernyataan yang bersifat *favourabel* diberikan nilai 3 apabila subjek menjawab “ Ya “, nilai 2 diberikan untuk jawaban “ Kadang - kadang “, nilai 1 untuk jawaban “ Tidak “. Sebaliknya untuk pernyataan yang bersifat *unfavourabel* nilai 1 untuk jawaban “ Ya “, nilai 2 untuk jawaban “ Kadang - kadang “, nilai 3 untuk jawaban “ Tidak “.

2. Skala Attachment Behavior

Skala *Attachment Behavior* disusun berdasarkan Bathlomeuw (1997) yang berdasarkan pada dua aspek yang mencakup :

1. *Secure Attachment*

Individu yang tergolong pada kategori ini memiliki tingkat autonomi dan intimasi

yang tinggi serta merasa nyaman menjadikan orang lain sebagai sumber

dukungan ketika dibutuhkan. Individu menunjukkan keinginan membantu orang lain, merasa berharga dan dicintai, memiliki harapan bahwa orang lain bersikap menerima dan responsif terhadap dirinya.

2. *Preoccupied Attachment*

Pada kategori ini individu sangat tergantung pada orang lain, mencari kedekatan dalam sebuah hubungan, dan berharap orang lain akan menerima dan mencintai.

Adapun penilaian angket ini berdasarkan skala Guttman yang dimodifikasi. nilai skala suatu item yang diperoleh dari jawaban subjek terdiri dari tiga alternatif jawaban yaitu untuk pernyataan yang bersifat *favourabel* diberikan nilai 3 apabila subjek menjawab “ Ya “, nilai 2 diberikan untuk jawaban “ Kadang - kadang “, nilai 1 untuk jawaban “ Tidak “. Sebaliknya untuk pernyataan yang bersifat *unfavourabel* nilai 1 untuk jawaban “ Ya “, nilai 2 untuk jawaban “ Kadang - kadang “, nilai 3 untuk jawaban “ Tidak “.

E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur.

a. Validitas.

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 1992). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan konsistensi internal formula yang dipakai dalam mencari validitas tersebut.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan konsistensi internal formula yang dipakai dalam mencari validitas tersebut dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum_{xy} - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

$\sum x$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap – tiap subjek

$\sum y$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap – tiap subjek

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subyek

Nilai validitas tiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini

menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini di pakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* yang di maksud adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2(SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefesien r setelah dikoreksi
 r_{xy} : Koefesien r sebelum dikoreksi (*Product moment*)
 SD_x : Standart deviasi skor butir
 SD_y : Standart Deviasi Skor total

b. Reliabilitas.

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil – hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1992).

Analisis reliabilitas dari alat ukur yang dipakai dengan menggunakan tehnik Hyot. Adapun rumus reliabilitas dari tehnik Hyot adalah :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_1}{MK_s}$$

r_{ii} : Koefesien reliabilitas Hyot

MK_1 : Rerata kuadrat kesalahan yaitu rerata kuadrat interaksi subjek dengan butir

Mks : Rerata kuadrat antara subjek

1 : Nilai konstanta.

F. Metode Analisis Data.

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis secara statistic menggunakan rumus korelasi *product moment*. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu kematangan emosi dengan *Attachment Behavior* pada siswa SMA Negeri 3 Langsa. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum_{xy} - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefesien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

\sum_{xy} : Jumlah hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

$\sum x$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap – tiap subjek

Σy : Jumlah skor keseluruhan butir
tiap – tiap subjek

Σx^2 : Jumlah kuadrat skor X

Σy^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subyek.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil - hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Tidak ada hubungan yang signifikan antara *Attachment behavior* dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri Langsa, dengan nilai koefisien $r = 0.053$; $p > 0.05$. Ini berarti bahwa *Attachment behavior* tidak memberi pengaruh terhadap kematangan emosi sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.
- 2) Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa para siswa dan siswi SMA Negeri 3 Langsa memiliki tingkat efektivitas *Attachment behavior* yang sangat tinggi dan kematangan emosi yang tinggi. Hal ini di buktikan dengan perbandingan mean hipotetik dengan mean empirik. Mean hipotetik *Attachment behavior* = 46 dan mean empirik = 61,69, yang berarti *Attachment behavior* sangat tinggi. Selanjutnya untuk kematangan emosi mean hipotetik = 50 dan mean empiriknya = 60,1 yang berarti kematangan emosi tinggi.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain :

1. Saran untuk subjek penelitian.

Melihat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Attachment behavior* dengan kematangan emosi, maka disarankan kepada subjek penelitian diharapkan dapat menjaga *Attachment behavior* yang baik dengan orang tua serta melakukan kontak sosial agar dapat mengembangkan dirinya dan dapat mengatasi ketegangan emosi akibat tekanan sosial dan kondisi baru.

2. Saran untuk orang tua.

Disarankan kepada orang tua agar senantiasa memelihara dan menjalin hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, sehingga anak dapat mencapai kematangan emosionalnya dengan baik.

3. Saran untuk lembaga.

Disarankan kepada pihak sekolah untuk memperhatikan hal - hal yang berkaitan dengan kematangan emosi yang dihadapi siswa. Di sini lembaga pendidikan dituntut memenuhi fungsinya, yaitu membantu menciptakan kematangan emosi remaja yang utuh sebagai pribadi serta makhluk sosial. Tindakan ini menyadarkan para siswa akan tugas dan tanggung jawab kepada Tuhan, sesama, diri sendiri dan lingkungan hidupnya.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya.

Mengacu pada nilai koefisien determinan kematangan emosi maka masih terdapat sumbangan variabel lain yang menjadi faktor penyebab kematangan emosi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tentang kematangan emosi dengan lebih rinci mengenai faktor lain dari kematangan emosi.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S, (1992). *Reliabilitas Research Validitas*, Yogyakarta : Liberty.
- Bartholomew, Kim, (1997). *Adult Attachment Process : Individual and Couple Perspectives*. *British journal of Medical Psychology*.
- Bowlby, John, (1982). *Attachment and Loss*. Volume 1: Attachment ,The Hogarth Press and The Institute of Psycho – analysis.
- Budiarjo, Drs. A, dkk, (1991). Kamus psikologi, cetakan ke - 2, Dahara Price.
- Goleman, Daniel, (2002). Kecerdasan Emosional, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Hadi , S, (1987). *Metodologi Research Organisasi*, Jilid I, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hurlock, Elizabet. B, (1997). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kelekatan. Tanggal Akses : 26 November 2005
[http :// www. e-psikologi.com/anak/index.htm](http://www.e-psikologi.com/anak/index.htm).
- Kelekatan. Tanggal Akses : 26 November 2005
[http :// www. e-psikologi.com/Remaja/index.htm](http://www.e-psikologi.com/Remaja/index.htm).
- Matsumoto, D. (2004). Pengantar Psikologi Lintas Budaya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mayasari, (2003). *Perbedaan Kematangan Emosi Pada Remaja Pendidik Sebaya Dengan Bukan Pendidik Sebaya di PIKIR (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Jender) PKPA (Pusat Kerajinan dan Perlindungan Anak) Medan, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.*
- Perkembangan Kemandirian anak. tanggal Akses 26 November 2005
[http :// www. edisi-3 / psikologi.htm](http://www.edisi-3/psikologi.htm).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)12/1/24

Santrock, John W, (2002). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (5th edition), Jakarta : Erlangga.

Sari, E.P, (2002).Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi* , thn XXIX.

Sudarsono, Drs. (1993) Kamus Filsafat dan Psikologi, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Yusuf, Syamsu, (2001). Psikologi perkembangan Anak dan Remaja , Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

